



ANALISIS FAKTOR PENDORONG TINDAKAN BIBLIOCRIME PADA PERPUSTAKAAN

ANALYSIS OF THE DRIVERS OF BIBLIOCRIME ACTION IN THE KINERUKU LIBRARY

Oleh:

Resna Rusnianasari

Susanti Agustina

Doddy Rusmono

Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Pendidikan Indonesia

resna_rusnianasari@student.upi.edu

<https://doi.org/10.17509/edulib.v10i1.27590>

Abstract

This article discusses how the intensity of the four types of bibliocrime actions and what are the factors driving bibliocrime actions that occur in the Kineruku Library.. This research uses a qualitative approach with a case study method. In analyzing the data of this study, researchers used data reduction methods, data presentation, and conclusions. The results showed that the intensity of the incidence of bibliocrime actions in the Kineruku Library was included in the rare category. All four bibliocrime actions have taken place. The actions that often occur are vandalism or doodling collections. The driving factors for bibliocrime action in the Kineruku Library. Are the collection of interest, no photocopying services, no library education, lack of security, neglect of the visitors, lack of responsibility, and a sense of belonging. For futher researchers suggest focusing on examining the bibliocrime prevention model with quantitative methods.

Keywords: *Bibliocrime, Kineruku Library, The driving factors of Bibliocrime Action*

Abstrak

Artikel ini membahas mengenai bagaimana intensitas dari keempat jenis tindakan *bibliocrime* dan apa saja faktor pendorong tindakan *bibliocrime* yang terjadi pada Perpustakaan Kineruku. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Dalam menganalisis data penelitian ini, peneliti menggunakan cara reduksi data, penyajian data, dan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas kejadian tindakan *bibliocrime* di Perpustakaan Kineruku termasuk ke dalam kategori jarang. Keempat tindakan *bibliocrime* pernah terjadi. Tindakan yang banyak terjadi adalah vandalisme atau mencorat-coret koleksi dan perobekan koleksi. Faktor pendorong tindakan *bibliocrime* di Perpustakaan Kineruku adalah koleksi yang diminati, tidak ada layanan fotokopi, tidak ada pendidikan pemustaka, kurangnya pengamanan, kelalaian pemustaka, kurangnya tanggung jawab, dan *sense of belonging*. Bagi peneliti selanjutnya, peneliti menyarankan untuk berfokus mengkaji model pencegahan tindakan *bibliocrime* dengan metode kuantitatif.

Kata Kunci : *Bibliocrime, Faktor Pendorong Tindakan Bibliocrime, Perpustakaan Kineruku*

Article Info

Naskah Diterima :
2020-03-18

Naskah Direvisi:
2020-04-05

Naskah Disetujui:
2020-05-28

A. PENDAHULUAN

Tindakan *bibliocrime* merupakan tindakan yang dilakukan pelaku tindakan pengrusakan pada koleksi di perpustakaan. [Obiagwu \(1992\)](#) menjelaskan bahwa tindakan *bibliocrime* terbagi 4 adalah tindakan pencurian, tindakan perobekan koleksi, tindakan vandalisme, dan peminjaman tidak sah. Pada umumnya, tindakan *bibliocrime* dipengaruhi oleh faktor individu dan faktor lingkungan. Berdasarkan data yang diperoleh dari web Kineruku bahwa tindakan *bibliocrime* terjadi karena kurangnya pengawasan dan dilakukan secara kebetulan.

[Novianti, Fathoni & Agustina \(2018\)](#) mengemukakan bahwa faktor pendorong tindakan *bibliocrime* yaitu faktor dalam diri dan luar diri. Peneliti ini lebih memperdalam tentang faktor yang melandasi tindakan *bibliocrime*. Alasan mengapa peneliti memilih tempat penelitian ini sebagai lokus dikarenakan Perpustakaan Kineruku pernah terjadi tindakan pencurian koleksi. Perpustakaan Kineruku adalah perpustakaan kafe berbasis *homey*. Pemustaka yang mengunjungi ke Kineruku pastinya akan merasakan kesan yang berbeda. Perpustakaan yang hidup. Sebagaimana yang diungkapkan [Rohanah & Agustina \(2018\)](#) bahwa Perpustakaan Kineruku menerapkan strategi promosi dengan konsep *emotional branding* dimana sudah memenuhi kategori penyegaran badan (konsumsi), penyegaran pikiran (terdapat sumber informasi), dan penyegaran jiwa (rekreasi). Selain itu, perpustakaan ini berbasis *homey* atau bisa disebut perpustakaan kafe. Kebijakan Perpustakaan Kineruku yang memperoleh pemustaka atau pengunjung membaca buku sambil berkudap. Hal tersebut membuat saya tertarik untuk meneliti

tentang *bibliocrime* di Perpustakaan Kineruku.

Peneliti juga melakukan observasi langsung ke Perpustakaan Kineruku. Di sana ditemukan koleksi yang dicoracoret, koleksi yang dilipat, koleksi yang banyak noda. Peraturan tata tertib dan peraturan menjadi *member* terpampang di mading. Peneliti tidak menemukan CCTV (*Closed Circuit Television*)

Peneliti sebelumnya yang dilakukan [Novianti, Fathoni & Agustina \(2018\)](#) “Analisis Pola Perilaku *Bibliocrime*: Studi Kasus pada UPT Perpustakaan Universitas Pasundan” menyajikan studi kasus perilaku *bibliocrime* yang lebih berfokus ke pola perilaku yang dipengaruhi oleh faktor individu dan faktor lingkungan. Temuan dari penelitian tersebut menerangkan bahwa tindakan *bibliocrime* di Perpustakaan UNPAS berkategori jarang. Tindakan peminjaman tidak sah yang sering terjadi. Faktor individu dari pelaku tindakan *bibliocrime* karena adanya kebutuhan.

Sedangkan, faktor lingkungannya karena pengawasan di Perpustakaan UNPAS masih kurang. Pihak Perpustakaan UNPAS mengajukan CCTV untuk meminimalisir tindakan *bibliocrime*. Pencegahan lainnya dengan cara memperpanjang kartu anggota, memberikan pendidikan pemustaka, dan menerapkan kebijakan perpustakaan. Selain itu, penelitian dari [Syaikhu & Ginting \(2011\)](#) berjudul “Keamanan Koleksi Perpustakaan” menjelaskan bahwa koleksi bisa rusak disebabkan oleh ulah manusia. Manusia dapat membuat dokumen menjadi kotor, adanya goresan pada foto, halaman disobek, koleksi menjadi hilang, dan sebagainya. Tindakan *bibliocrime* bisa dicegah dengan 3 strategi yaitu keamanan fisik, penggu-

naan teknologi keamanan, dan kebijakan keamanan. Penelitian yang lain juga yang berjudul “Penyalahgunaan Koleksi Perpustakaan: Studi Kasus di Perpustakaan Umum Yayasan Lia Pramuka dari Listiyani (2010) memaparkan bahwa tindakan pencegahan *bibliocrime* dapat dilakukan dengan penggunaan gagang pintu yang terbuat dari logam, terdapat kunci yang berfungsi dengan baik, diterapkan denda dan sanksi. Perpustakaan Yayasan Lia Pramuka belum mengaplikasikan sistem keamanan elektronik dikarenakan tidak memiliki izin untuk mengadakan sistem keamanan elektronik. Dari hasil Ketiga penelitian di atas lebih berfokus pada tindakan pencegahan tindakan *bibliocrime*. Sedangkan, pada penelitian ini lebih berfokus pada faktor pendorong tindakan *bibliocrime*. Untuk melakukan pencegahan maka diharuskan mengetahui faktor pendorong pelaku tindakan *bibliocrime*. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui intensitas kejadian tindakan *bibliocrime*, jenis tindakan *bibliocrime*, dan faktor pendorong tindakan *bibliocrime*.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Perpustakaan kafe adalah perpustakaan yang menggunakan konsep kafe yang didesain dengan suasana kafe didalamnya, seperti menyediakan makanan dan minuman, menciptakan suasana yang nyaman dengan tetap mengutamakan fungsi perpustakaan. Menurut penelitian *The Nielsen Regional Retail Highlights* (dalam Masiani, 2016) bahwa banyak kalangan muda mengunjungi tempat sejenis resto karena konsep tempat dianggap sesuai dengan gaya hidup orang Indonesia. Masiani (2016) memaparkan salah satu kelemahan pengembangan

perpustakaan kafe adalah memungkinkan buku/koleksi perpustakaan lebih cepat rusak karena tercemari makanan dan minuman.

Bibliocrime secara harfiah terdiri atas kata *biblio* dan *crime*. Kata *biblio* bukan sebatas digunakan untuk buku, akan tetapi pustaka. Kata pustaka disebut koleksi perpustakaan. Sedangkan, *crime* merupakan kriminal atau kejahatan (KBBI, 2016). Paparan dari Obiag-wu (1992) bahwa terdapat 4 jenis pengrusakan terhadap koleksi adalah:

a. *Theft* (Pencurian)

Pencurian adalah pelaku mengambil koleksi tanpa diketahui oleh pustakawan. Menurut Bean (1992) bahwa pencurian koleksi dikelompokkan menjadi 2 (dua) jenis, yaitu pencurian sistematis dan pencurian tidak sistematis. Selanjutnya Jenkins memaparkan (dalam Sinaga, 2004) dasar pencurian koleksi terdiri 5 bagian yaitu kleptomania atau ada hasrat mencuri, mencuri untuk kepentingan sendiri, mencuri dalam keadaan marah, mencuri karena kebetulan, dan mencuri untuk menghasilkan keuntungan-keuntungan.

b. *Mutilation* (Mutilasi)

Adalah fisik koleksi dirusak dan hasil karya orang lain dihancurkan. *Bibliocast* sebutan bagi orang yang melakukan tindakan *bibliocrime*. Menurut Wahyudiati, 2008 (dalam Rusnianasari, 2020) bahwa tipe mutilasi koleksi terbagi ke dalam 2 bagian yaitu perobekan sebagian besar terdiri dari ilustrasi dan fotografi, dan kedua adalah mutilasi teks dan tulisan. Agung (2005) mengemukakan bahwa faktor penyebab pemustaka melakukan tindakan mutilasi adalah waktu peminjaman terbatas, pemustaka malas memfotokopi, dan koleksi yang tidak bisa dipinjam.

c. *Vandalism* (Vandalisme)

Adalah tindakan penyalahgunaan koleksi dengan mencorat-coret isi dari koleksi tersebut dengan menggunakan alat seperti pensil, *ballpoint* dan *stabillo*. Kharismawan (dalam Endang, 2007) memaparkan bahwa vandalisme di perpustakaan adalah perusakan barang-barang milik umum/milik orang lain dengan cara penambahan, penghapusan serta pengubahan tulisan yang secara sengaja dilakukan. Menurut Endang (2007) bahwa faktor pemustaka yang melakukan vandalisme adalah faktor lingkungan, stres, pemustaka tidak bisa melawan staf perpustakaan, terbentur aturan perpustakaan, pemustaka kecewa dengan pelayanan perpustakaan.

d. *Un-authorized borrowing* (Peminjaman tidak sah)

Adalah meminjam koleksi dengan menggunakan identitas orang, meminjam tidak sesuai dengan prosedur, dan penyembunyian dalam hal penyimpanan koleksi. Faktor pendorong pemustaka melakukan peminjaman tidak sah karena belum ketat sistem keanggotaan, terbatas jumlah eksemplar, staf perpustakaan belum tegas dan pemustaka lupa untuk mengembalikan koleksi. Peneliti sebelumnya yang menagkaji *bibliocrime* dilakukan oleh Novianti, Fathoni & Agustina (2018) "Analisis Pola Perilaku *Bibliocrime*: Studi Kasus pada UPT Perpustakaan Universitas Pasundan" menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode pengumpulan data dengan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini berfokus pada pola perilaku *bibliocrime* yang dipengaruhi oleh faktor individu dan faktor lingkungan. Temuan dari penelitian tersebut menerangkan bahwa tindakan *bibliocrime* di Perpustakaan UNPAS berkategori jarang. Tindakan peminjaman

tidak sah yang sering terjadi. Faktor individu dari pelaku tindakan *bibliocrime* karena adanya kebutuhan. Sedangkan, faktor lingkungannya karena pengawasan di Perpustakaan UNPAS masih kurang.

Pihak Perpustakaan UNPAS mengajukan CCTV kepada pihak universitas untuk meminimalisir tindakan *bibliocrime*. Pencegahan lainnya dengan cara memperpanjang kartu anggota, memberikan pendidikan pemustaka, dan menerapkan kebijakan perpustakaan. Penelitian selanjutnya dari Syaikh-u dan Ginting yang berjudul "Keamanan Koleksi Perpustakaan" menjelaskan bahwa koleksi bisa rusak disebabkan oleh ulah manusia. Manusia dapat membuat dokumen menjadi kotor, adanya goresan pada foto, halaman disobek, koleksi menjadi hilang, dan sebagainya. Tindakan *bibliocrime* bisa dicegah dengan 3 strategi yaitu keamanan fisik, penggunaan teknologi keamanan, dan kebijakan keamanan.

Penelitian yang lain juga yang berjudul "Penyalahgunaan Koleksi Perpustakaan: Studi Kasus di Perpustakaan Umum Yayasan Lia Pramuka dari L-istiyani. Penelitian ini menggunakan studi kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil dari temuan menunjukkan bahwa tindakan pencegahan *bibliocrime* dapat dilakukan dengan penggunaan gagang pintu yang terbuat dari logam, terdapat kunci yang berfungsi dengan baik, diterapkan denda dan sanksi. Perpustakaan Yayasan Lia Pramuka belum mengaplikasikan sistem keamanan elektronik dikarenakan tidak memiliki izin untuk mengadakan sistem keamanan elektronik. Dari hasil Ketiga penelitian di atas lebih berfokus pada tindakan pencegahan tindakan *bibliocrime*. Sedangkan, pada penelitian ini berfokus pada faktor pendorong

tindakan *bibliocrime*.

Dalam upaya melakukan pencegahan maka diharuskan kita mengetahui faktor penyebab atau pendorong pelaku tindakan *bibliocrime* melakukan tindakan ini semua. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui intensitas kejadian tindakan *bibliocrime*, jenis tindakan *bibliocrime*, dan faktor pendorong tindakan *bibliocrime*.

Lincoln (1984) menjelaskan bahwa faktor mendorong melakukan tindakan *bibliocrime* adalah kemudahan akses, koleksi yang diminati, usia pemustaka, jam buka operasional, fasilitas fotokopi, kurangnya pengamanan, pelatihan dalam mencegah tindakan *bibliocrime*, desain gedung dan ruangan perpustakaan, dan peraturan perpustakaan. Sebagaimana diungkapkan Lincoln (1984) bahwa faktor pendorong seseorang melakukan tindakan *bibliocrime* adalah sebagai berikut:

a. Kemudahan akses

Perpustakaan menerapkan sistem pelayanan terbuka memudahkan pemustaka dalam mengakses koleksi yang dibutuhkan. Sistem layanan ini membuat pemustaka leluasa mencari koleksi yang diinginkan, akan tetapi sistem ini memiliki kelemahan yakni memudahkan pemustaka untuk melakukan tindakan *bibliocrime*.

b. Koleksi yang diminati

Koleksi perpustakaan yang beragam akan banyak diminati oleh pemustaka. Beragam jenis koleksi seperti buku, jurnal, peralatan audio visual, benda seni yang antik, dan sebagainya. Koleksi yang terbaru dan koleksi yang langka akan menjadi sasaran untuk melakukan tindakan *bibliocrime*.

c. Usia pemustaka

Usia pemustaka yang sering melakukan *bibliocrime* adalah usia anak-

anak dan remaja dimana pada usia tersebut masih dalam keadaan labil.

d. Jam buka operasional

Jam buka operasional adalah jam buka untuk memberikan jasa pelayanan kepada pemustaka. Jam buka layanan sampai malam hari dapat menjadi penyebab terjadinya tindakan *bibliocrime*. Pelaku *bibliocrime* sering melakukan aksinya di malam hari.

e. Fasilitas fotokopi

Untuk mengantisipasi pemustaka melakukan tindakan *bibliocrime*, maka perpustakaan dapat menyediakan layanan fotokopi. Pada umumnya, koleksi tidak dapat dipinjam dan terbatas, sehingga layanan fotokopi akan menjadi alternatif untuk memenuhi kebutuhan pemustaka.

f. Kurangnya pengamanan

Pengamanan koleksi perpustakaan bisa dilakukan dari sisi arsitektur bangunan perpustakaan, sisi pengamanan teknologi seperti adanya CCTV, dan sisi pengamanan kebijakan perpustakaan. Menurut Ajegbomogun (2004) dipaparkan bahwa kurangnya pengamanan di perpustakaan dapat menjadi faktor pendorong tindakan *bibliocrime*.

g. Pelatihan pencegahan tindakan *Bibliocrime*.

Staf perpustakaan harus memiliki kemampuan di bidang pengamanan koleksi, maka perpustakaan harus memiliki program pelatihan.

h. Desain gedung dan ruangan perpustakaan

Tata letak ruangan perpustakaan yang sesuai dapat mengawasi gerak-gerik pemustaka.

i. Peraturan perpustakaan

Peraturan perpustakaan harus memberikan sanksi yang berat untuk pelaku tindakan *bibliocrime* agar kejahatan pada koleksi tidak berulang-

ulang. Sedangkan, menurut [Novianti Fathoni & Agustina \(2018\)](#) bahwa faktor pendorong tindakan *bibliocrime* yaitu fungsi individu meliputi faktor kebutuhan, ekonomi, religius, dan sebagainya. Sedangkan, fungsi lingkungan dapat berupa faktor lingkungan fisik, lingkungan alam, dan lingkungan sosial.

[Syaikhu & Ginting \(2011\)](#) mengemukakan bahwa kerugian akibat dari tindakan *bibliocrime* terbagi dua macam adalah sebagai berikut:

- a. Kerugian finansial: kerugian dalam hal anggaran yang harus dikeluarkan untuk mengganti dan memperbaiki koleksi, serta menjaga kualitas bahan pustaka.
- b. Kerugian sosial yaitu kurangnya kepercayaan pemustaka dan memberikan citra yang kurang baik.

[Damayanti \(2015\)](#) mengemukakan bahwa pencegahan tindakan *bibliocrime* melalui sistem keamanan fisik, sistem keamanan elektronik, dan sistem keamanan prosedural adalah sebagai berikut:

- a. Sistem keamanan fisik meliputi penataan bangunan dan ruangan adalah salah satu hal yang harus diperhatikan dalam perancangan arsitektur yang nantinya akan mendukung upaya pencegahan penyalahgunaan koleksi. Pengelolaan bangunan dalam hal ini dilihat dari pengamanan pada pintu dan jendela.
- b. Sistem keamanan elektronik meliputi *tattle tape*, *security gate*, *Closed Circuit Television (CCTV)*, dan *Radio Frequency Identification (RFID)*
- c. Sistem keamanan prosedural meliputi layanan fotokopi, regulasi seperti *ID Card*, *user education*, dan patroli dari staf perpustakaan.

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan studi kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus digunakan untuk meneliti fenomena sosial dan perilaku manusia. Menurut [Yin \(2015\)](#) bahwa teknik pengumpulan data dapat berupa dokumen, rekaman, wawancara, pengamatan langsung, observasi. Partisipan, dan perangkat fisik.

Penentuan informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* yang bersifat *snowball sampling*. Peneliti memiliki tujuan tertentu untuk mendapatkan berbagai informasi dari informan yang andal yang bisa menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Pengumpulan data yang dilakukan menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Jumlah informan dalam penelitian ini berjumlah 6 orang. Sebagaimana yang dipaparkan Miles & Huberman ([dalam Sugiyono, 2006](#)) bahwa 'aktivitas' dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah 'jenuh'.

Subjek dalam penelitian ini adalah Pendiri Perpustakaan Kineruku, staf perpustakaan, dan 3 pemustaka Perpustakaan Kineruku yang pernah melihat atau melakukan tindakan *bibliocrime*.

Sesuai gambar tersebut, penjelasan lebih lanjut mengenai analisis data kualitatif sebagai berikut:

- a. [Sugiyono \(2006\)](#) mengungkapkan bahwa "mereduksi data berarti merangkum, memfokuskan pada hal-hal yang pokok dan penting, dicari tema dan membuang yang tidak perlu". Hal ini dilakukan agar mempermudah peneliti, mengingat data yang telah direduksi akan mem-

berikan gambaran yang lebih jelas dan terinci.

- b. Dalam penelitian ini, penyajian data diuraikan dengan bentuk narasi secara singkat.

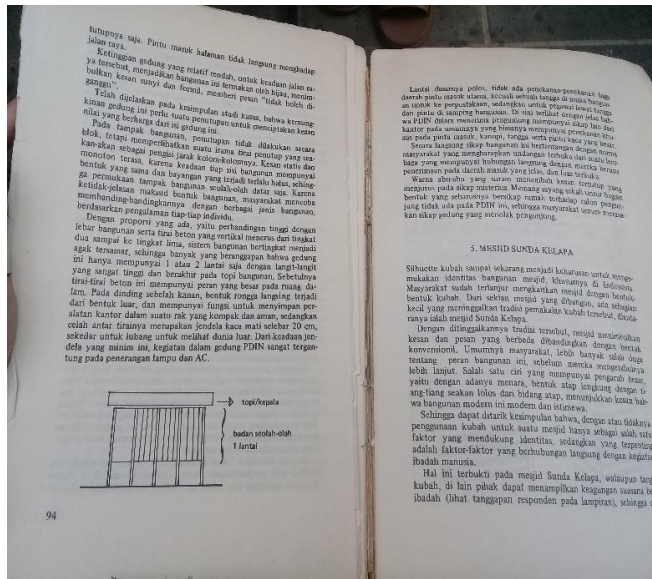
Pada penelitian ini, diharapkan simpulan yang ditarik merupakan temuan baru dan dapat memberikan pencerahan ataupun inspirasi untuk penelitian lanjut.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Intensitas tindakan *bibliocrime* di Perpustakaan Kineruku berkategori jarang terjadi dan kategori rendah. Kasus tindakan pencurian koleksi, pada tahun 2010 pernah ditemukan

pengunjung yang mencuri koleksi novel yang berjudul *“white nights”* karya Fyodor Dostoyevsky terbitan 1848. Sedangkan, pada kasus pencurian yang kedua yaitu mencuri koleksi CD atau *discman* dan hiasan rumah seperti boneka kecil.

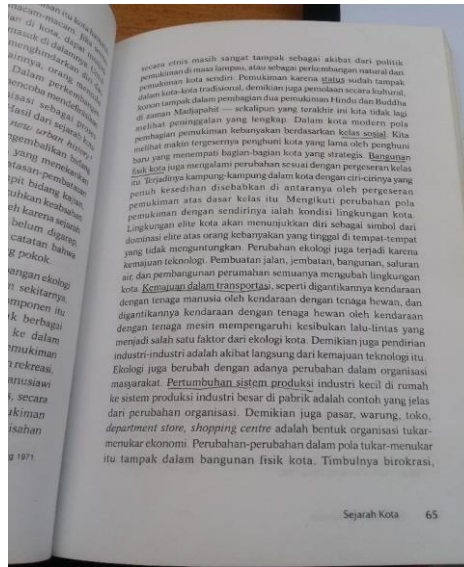
Kasus perobekan dimana pelaku membuka dan menekan buku dengan erat, koleksi yang sudah robek dari awalnya/koleksi lama dan koleksi yang dibeli dari *second*, halaman koleksi terlepas dari punggung bukunya.



Gambar 1
Contoh kasus perobekan buku

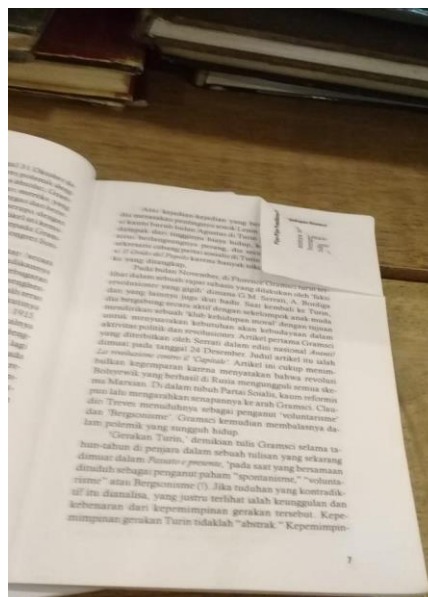
Pada kasus tindakan vandalisme yaitu dengan cara mencorat-mencoret (menggunakan *stabillo*, pulpen, dan pensil), coretan pada buku sajak, buku

yang kebasahan karena kehujanan dan ketumpahan kopi, menggunakan *post it*, terdapat noda-noda, dan melipat buku.



Gambar 2

Contoh tindakan vandalisme mencoret-coret buku



Gambar 3

Contoh tindakan vandalisme melipat buku

Kasus peminjaman tidak sah yaitu koleksi dikembalikan terlambat, menggunakan identitas orang lain, buku yang dipinjam tidak dikembalikan. Dalam kasus ini, informan yang berinisial (KI) dan (PK) menegaskan bahwa tindakan peminjaman untuk saat ini

tidak pernah terjadi. Pihak Perpustakaan Kineruku sudah memperketat sistem keanggotaan dimana *member* diharuskan difoto terlebih dahulu dan memberikan nomor *hand-phone* keluarga dan kerabatnya serta pihak Perpustakaan Kineruku lang-

sung menghubungi kontak tersebut pada saat *member* melakukan *register*.

Berdasarkan aspek faktor pendorong tindakan *bibliocrime* dari teori Lincoln adalah yang pertama faktor kemudahan akses dimana sistem layanan yang diterapkan di Perpustakaan Kineruku adalah sistem terbuka dimana pemustaka dapat leluasa mencari koleksi yang diperlukan. Faktor kedua, koleksi yang diminati. Koleksi yang dimiliki Perpustakaan Kineruku bertema humaniora meliputi koleksi esai, antropologi, sosiologi, sastra, arsitektur, seni, film, biografi, filsafat, dan lain-lain.

Selain itu juga, memiliki koleksi *non-book* seperti CD musik dari mulai lagu Indonesia dan lagu Barat klasik. Koleksi tersebut disewakan berdasarkan harga koleksinya. Harga sewa mulai dari harga Rp 6.000 sampai Rp 30.000. Tetapi, ada juga koleksi yang tidak disewakan seperti buku referensi, hal ini disebabkan karena koleksinya langka dan mahal sehingga tidak bisa diperbolehkan dipinjam hanya dibaca di tempat saja. Selain tempatnya yang nyaman, ternyata didukung juga dengan kualitas koleksinya. Koleksi yang dimiliki sebagian besar berbahasa Inggris.

Faktor ketiga yaitu usia pemustaka. Usia pemustaka di Perpustakaan Kineruku sebagian besar adalah dewasa, akan tetapi ada juga dari kalangan anak-anak dan remaja. Pada umumnya, pemustaka, mengunjungi tempat Perpustakaan Kineruku karena unik dan nyaman mewakili gaya hidup orang dewasa dimana perpustakaan ini menyediakan minuman dan makanan seperti kopi, jus buah, nasi goreng, dan lain-lain. Faktor keempat yaitu jam buka operasional dimana Perpustakaan Kineruku mem-

buka layanan mulai dari hari Senin, Rabu, Kamis, Jum'at, Sabtu pukul 10.00-20.00 WIB. Sedangkan, pada hari Minggu pukul 10.00-18.00 WIB. Sehingga jadwal libur hanya pada hari Selasa.

Faktor kelima yaitu fasilitas fotokopi dimana Perpustakaan Kineruku belum memfasilitasinya dikarenakan belum menjadi kebutuhan utama. Faktor keenam yaitu kurang pengamanan dimana Perpustakaan Kineruku sudah meningkatkan sistem keamanan seperti meningkatkan sistem keanggotaan, menyediakan loker, jendela dilindungi teralis, rak koleksi sudah disekat-sekat, dan staf yang memadai.

Faktor ketujuh yaitu mengadakan pelatihan dimana di Perpustakaan Kineruku belum ada pelatihan khusus dalam hal pencegahan tindakan *bibliocrime*, hanya mengadakan rapat internal. Faktor kedelapan yaitu desain gedung dan ruangan dimana Perpustakaan Kineruku sudah memperhitungkan dan mendesain bangunan dilihat dari sisi keamanan seperti hanya memiliki satu pintu masuk dan satu pintu keluar, semua kunci pintu dan jendela berfungsi dengan baik, dan gagang pintu terbuat dari logam.

Terakhir, faktor kesembilan yaitu peraturan perpustakaan dimana Perpustakaan Kineruku sudah menerapkan peraturan untuk keanggotaan, peraturan untuk staf, dan peraturan tata tertib. Seperti adanya peraturan tidak tertulis dimana pemustaka dilarang berisik di ruang perpustakaan. Selain itu, pemustaka dilarang memotret ruangan hanya diperbolehkan memotret dua jepretan saja.

Beberapa informan memberikan pendapatnya bahwa faktor pendorong dari tindakan *bibliocrime* adalah faktor

kebutuhan pemustaka pada koleksi yang diminati, adanya kelalaian, kurangnya tanggung jawab, ketidakpedulian, dan *sense of belonging*. *Sense of belonging* yang dimiliki pemustaka di sini adalah mengarah kehal negatif dimana pemustaka menganggap itu hanya sebuah buku. Seharusnya, *sense of belonging* kearah positif dengan cara menjaga koleksi dengan baik dan benar.

Jadi, pentingnya pihak Perpustakaan Kineruku mengadakan pendidikan pemustaka dalam hal memberikan pemahaman bahwa koleksi itu penting untuk dijaga. Koleksi perpustakaan adalah aset berharga karena mengandung konten bermanfaat. Dengan demikian, perlunya ada poster mengenai pencegahan

tindakan *bibliocrime* dan bagaimana merawat koleksi dengan baik dan benar.

E. KESIMPULAN

Intensitas tindakan *bibliocrime* di Perpustakaan Kineruku masih berkategori jarang terjadi. Tindakan yang banyak terjadi adalah tindakan vandalisme dan perobekan koleksi. Faktor pendorong tindakan *bibliocrime* di Perpustakaan Kineruku adalah koleksi yang disalahgunakan merupakan koleksi langka dan buku teks bahasa Inggris, tidak adanya layanan fotokopi, belum adanya program pendidikan pemustaka, adanya kelalaian pemustaka, kurang tanggung jawab, ketidakpedulian, dan *sense of belonging*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, N. (2005). Solusi menghadapi penyobekan koleksi bahan pustaka di perpustakaan. *Info Persada Media Informasi Perpustakaan Universitas Sanata Dharma*, 3(2), 13-14.
- Ajebomogun, F. O. (2004). User's Assesment of Library Security: A Nigerian University Case Study. *Library Management*, 25(8/9), 386-390. <https://doi.org/10.1108/01435120410562880>
- Bean, P. (1992). An Overview of Crime in Library. *Security and Crime Prevention in Libraries England a Shagate*, 13–31.
- Damayanti, D. (2015). Upaya Pencegahan Penyalahgunaan Koleksi Perpustakaan Kemendikbud. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 3(2), 113–118.
- Endang, F. (2007). Vandalisme di Perpustakaan. *Media Informasi*, 16(1), 1–19.
- Kriminalitas. 2016. Pada KBBI Daring. Diambil 05 Desember 2019, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kriminal>
- Lincoln, D. (1984). *Library Crime and Security: An International Perspective*. Haworth Press.
- Listiyani. (2010). *Penyalahgunaan Koleksi Perpustakaan: Studi Kasus di Perpustakaan Umum Yayasan Lia Pramuka*. Universitas Indonesia.
- Masiani, K. (2016). Perpustakaan Kafe: Konsep Unik sebagai Usaha Peningkatan Minat Baca dan Interaksi Sosial. *Jurnal Pari*, 2(2), 97–112.
- Novianti, R., Fathoni, T., & Agustina, S. (2018). Analsis Pola Perilaku Bibliocrime (Studi Kasus pada UPT Perpustakaan Universitas Pasundan). *Jurnal EduLib*, 5(2), 1–3.
- Obiagwu, M. C. (1992). Library Abuse in Academic Institutions: A Comparative Study. *International Information and Library Review*, 8(2), 291–305.

- Rohanah, A., & Agustina, S. (2018). Promosi Berbasis Emotional Branding pada Perpustakaan Kineruku. *Jurnal Edulib*, 8(2), 135–155.
- Rusnianasari, R. (2020). *Studi Upaya Pencegahan Tindakan Bibliocrime: Studi Kasus pada Perpustakaan Kineruku, Bandung*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sinaga, D. (2004). Kejahatan Terhadap Buku dan Perpustakaan. *Majalah Visi Pustaka*, 6(1).
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R& D*. Alfabeta.
- Syaikhu, & Ginting. (2011). Keamanan Koleksi Perpustakaan. *Jurnal Perpustakaan Pertanian*, 20(1).
- Yin, R. K. (2015). *Studi Kasus: Desain & Metode*. Rajawali Press.